

Received: 03-02-2025 | **Accepted:** 04-06-2025 | **Published:** 27-08-2025

DINAMIKA PEMBENTUKAN KOMUNITAS DIGITAL DAN IDENTITAS VIRTUAL DI ERA MEDIA SOSIAL

Karina Azahra Putri¹⁾, Sardin²⁾, Nindita Fajria Utami³⁾

^{1,2,3)}Universitas Pendidikan Indonesia

* corresponding authors: karinaazahraputri2upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pembentukan komunitas digital dan identitas virtual dalam konteks media sosial. Latar belakang penelitian ini adalah maraknya penggunaan media sosial yang mendorong lahirnya komunitas digital berbasis minat bersama, yang berkontribusi pada konstruksi identitas virtual para penggunanya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap partisipan yang aktif dalam komunitas digital di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas digital terbentuk atas dasar minat bersama, memfasilitasi interaksi intensif yang memungkinkan individu membangun identitas virtual melalui simbol-simbol digital, penyesuaian norma komunitas, dan strategi adaptasi terhadap dinamika sosial seperti fanwar atau perbedaan pendapat. Identitas virtual yang terbentuk lebih fleksibel, berani, dan sering kali berbeda dari identitas di dunia nyata. Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunitas digital berperan penting dalam pembentukan identitas virtual yang dinamis, sebagai refleksi interaksi sosial digital yang terus berkembang.

Kata kunci: *komunitas digital, identitas virtual, media sosial, interaksi digital, adaptasi sosial*

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of the formation of digital communities and virtual identities in the context of social media. The background of this study is the widespread use of social media that encourages the birth of digital communities based on shared interests, which contribute to the construction of virtual identities of its users. The research method uses a qualitative approach through in-depth interviews, observations, and documentation of participants who are active in digital communities in the city of Bandung. The results of the study show that digital communities are formed on the basis of shared interests, facilitating intensive interactions that allow individuals to build virtual identities through digital symbols, adjustments to community norms, and adaptation strategies to social dynamics such as fanwars or differences of opinion. The virtual identities that are formed are more flexible, bold, and often different from identities in the real world. The conclusion of this study is

that digital communities play an important role in the formation of dynamic virtual identities, as a reflection of the ever-evolving digital social interactions.

Keywords: *digital communities, virtual identities, social media, digital interactions, social adaptation*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial dari fenomena identitas virtual yang ada di Indonesia secara khusus mengenai pembentukan komunitas digital dan identitas virtual semakin menjadi bagian integral dari kehidupan sosial (Sari, 2021). Media sosial, sebagai platform utama dalam interaksi digital, menyediakan ruang bagi individu untuk berinteraksi meskipun secara fisik terpisah. Pembentukan komunitas digital ini memunculkan fenomena baru dalam dinamika sosial yang berbasis virtual individu juga mengalami transformasi (Arifin, 2021).

Merujuk pada representasi diri seseorang dalam dunia digital, menjadi semakin kompleks dalam konteks media sosial. Menurut data yang dikeluarkan oleh We Are Social dan Hootsuite pada tahun 2024 lebih dari 4,7 miliar orang di seluruh dunia aktif menggunakan media sosial, dan rata-rata pengguna menghabiskan waktu sekitar 2,5 jam setiap hari untuk berinteraksi di platform digital. Data ini menunjukkan betapa besarnya dampak media sosial terhadap kehidupan sosial, yang tidak hanya sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun dan mengekspresikan identitas. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang dinamika pembentukan komunitas digital dan proses pembentukan identitas virtual dalam era media sosial. Pentingnya

a penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pembentukan komunitas digital dan identitas virtual dalam konteks dunia sosial digital. Pembentukan identitas virtual yang terjadi di dunia digital memiliki implikasi penting, baik dalam konteks individu maupun dalam interaksi sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan komunitas digital serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada konstruksi identitas virtual pengguna.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih terintegrasi dan mendalam mengenai hubungan antara pembentukan komunitas digital dan identitas virtual, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Beberapa kontribusi baru yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini tidak hanya meneliti komunitas digital atau identitas virtual secara terpisah, tetapi menggali hubungan keduanya secara simultan. Hal ini memungkinkan untuk memahami bagaimana keduanya saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain dalam konteks interaksi sosial digital.

Penelitian ini memperkenalkan faktor-faktor baru yang dapat mempengaruhi pembentukan komunitas digital dan identitas virtual, seperti faktor teknologi, budaya digital, serta dinamika interaksi antar anggota komunitas yang lebih kompleks. Hal ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada satu aspek.

Beberapa penelitian terbaru mengenai pembentukan komunitas digital dan identitas virtual menunjukkan perhatian yang semakin besar terhadap dinamika sosial dalam ruang digital. Putri (2024) membahas bagaimana media sosial memungkinkan individu membentuk identitas virtual yang dapat berbeda dari identitas nyata mereka. Papacharissi mengidentifikasi bagaimana pengguna menavigasi antara identitas pribadi dan representasi diri di dunia maya. Penelitian Marwick dan Boyd (2021), dalam *The Identity Crisis of Social Media* lebih menyoroti transisi identitas dari sifat yang sangat personal menjadi kolektif dalam komunitas besar.

Penelitian ini penting karena mengungkapkan bagaimana identitas tidak hanya dibentuk oleh individu, tetapi juga oleh interaksi dalam konteks sosial yang lebih luas. Lee dan Lee (2022) dalam penelitian *Digital Communities and the Dynamics of Identity Formation on Social Media* meneliti bagaimana interaksi di berbagai platform seperti Facebook dan Twitter mempengaruhi identitas pengguna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis dinamika interaksi dalam pembentukan komunitas digital dan identitas virtual secara lebih mendalam.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan komunitas digital di platform media sosial yang mempengaruhi konstruksi identitas virtual penggunanya serta mengetahui bagaimana dinamika sosial dalam komunitas digital dapat mengubah cara individu dalam membangun dan menampilkan identitas virtual di media sosial

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang dinamika pembentukan komunitas digital dan pembentukan identitas virtual di era media sosial (Alwasilah, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh individu terhadap interaksi mereka dalam komunitas digital serta bagaimana mereka membentuk identitas virtual mereka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam dan holistik, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussions*) serta analisis konten yang dihasilkan oleh pengguna media sosial.

Dalam konteks ini, penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai bagaimana individu memaknai kehadiran mereka di dunia maya dan

bagaimana mereka beradaptasi dalam komunitas digital yang terus berkembang. Selain itu, penelitian kualitatif memungkinkan fleksibilitas dalam merespons temuan baru yang muncul selama proses pengumpulan data sehingga peneliti dapat mengeksplorasi lebih jauh fenomena yang belum sepenuhnya terungkap. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan untuk mengkaji faktor-faktor sosial, budaya dan psikologis yang mempengaruhi pembentukan identitas digital, yang sulit diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sangat tepat untuk memahami kompleksitas dan nuansa dalam pembentukan komunitas digital serta identitas virtual di era media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pembentukan Komunitas Digital

Semua informan bergabung melalui minat pribadi terhadap idol Kpop. Platform seperti Twitter menjadi tempat utama interaksi komunitas. Masa pandemi menjadi salah satu pemicu meningkatnya aktivitas digital. Mereka menemukan ruang untuk berinteraksi, berbagi minat, dan berekspresi lebih bebas.

1. Konstruksi Identitas Virtual

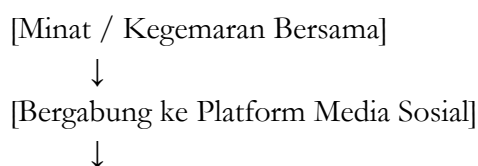
Informan menampilkan diri dalam bentuk identitas virtual yang dipengaruhi nilai dan norma komunitas: melalui foto profil idol, bio, username fandom, hingga tone warna konten. Beberapa informan mengadopsi gaya humor atau bahasa khas fandom agar terasa lebih diterima. Ada yang sengaja memisahkan identitas online dan offline demi menjaga privasi. Dalam identitas virtual cenderung lebih berani dan percaya diri dibanding identitas di dunia nyata.

2. Dinamika Sosial Komunitas

Ditemukan adanya dinamika berupa debat, beda pendapat, bahkan potensi fanwar. Namun, sebagian besar informan memilih menghindari konflik dan bersikap netral. Feedback dari komunitas menjadi salah satu faktor penting dalam membangun identitas virtual: apresiasi memicu kepercayaan diri dan semangat berkarya, sedangkan kritik diterima sebagai masukan untuk perbaikan. Selain itu, penyesuaian konten sering dilakukan agar relevan dengan tren atau ekspektasi komunitas.

Diagram Alur

Berikut diagram alur sederhana untuk menggambarkan proses pembentukan komunitas digital dan konstruksi identitas virtual berdasarkan temuan penelitian:



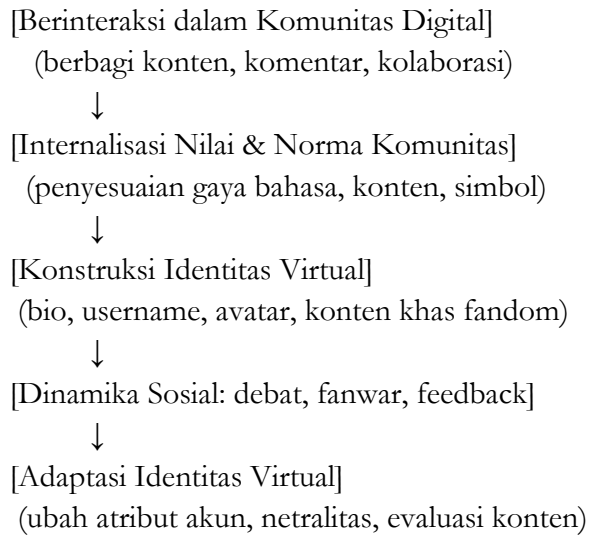


Diagram ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas virtual tidak berhenti pada tahap awal, tetapi berlangsung dinamis seiring interaksi dan dinamika komunitas

Pembahasan

Fenomena komunitas digital penggemar K-Pop menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas diri. Dalam era digital yang semakin terkoneksi, individu menemukan cara baru untuk menegosiasikan eksistensinya melalui interaksi daring, terutama di dalam komunitas dengan minat bersama. Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anggota komunitas K-Pop atau Kpopers tidak sekadar berinteraksi untuk berbagi ketertarikan terhadap idola mereka, tetapi juga membangun identitas virtual yang mencerminkan keanggotaan sosial, nilai, dan aspirasi pribadi mereka.

Temuan ini mendukung teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Alatas (2022) dan Kurniawan (2021), yang menegaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui proses afiliasi terhadap kelompok sosial tertentu. Dalam konteks komunitas digital, afiliasi tersebut diwujudkan melalui partisipasi aktif di ruang daring seperti Twitter, di mana simbol, gaya komunikasi, dan aktivitas kolektif menjadi sarana ekspresi diri dan representasi sosial.

Komunitas digital memberikan peluang unik bagi individu untuk menampilkan identitas yang kadang berbeda dari identitas di dunia nyata. Dalam dunia maya, batas sosial menjadi lebih fleksibel, memungkinkan seseorang untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk ekspresi diri tanpa tekanan langsung dari lingkungan fisik. Hal ini sejalan dengan pandangan Martinez (2023) yang menyatakan bahwa media sosial berperan sebagai arena representasi diri yang dipengaruhi oleh norma komunitas dan algoritma platform.

Dalam konteks komunitas K-Pop, para informan menampilkan diri mereka melalui simbol-simbol fandom seperti foto profil idol, nama pengguna (username) yang mengandung nama grup, serta bio akun yang menunjukkan afiliasi fandom. Simbol tersebut bukan sekadar dekorasi visual, melainkan penanda identitas sosial yang segera dikenali oleh sesama penggemar. Dengan demikian, seseorang tidak hanya dikenal sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok yang memiliki nilai, budaya, dan gaya interaksi tertentu.

Selain itu, penyesuaian tone konten dan gaya bahasa komunikasi menjadi mekanisme penting dalam proses penerimaan sosial di komunitas digital. Banyak informan menyesuaikan cara mereka menulis, memilih emoji, atau menggunakan humor khas fandom agar selaras dengan norma komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas virtual bukanlah proses spontan, melainkan hasil dari internalisasi nilai-nilai komunitas digital yang dijalankan secara sadar dan strategis.

Proses pembentukan identitas virtual dalam komunitas digital tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi pengalaman interaksi, mulai dari kolaborasi dan dukungan emosional hingga debat dan perbedaan pendapat. Dinamika seperti ini mendorong individu untuk mengembangkan strategi adaptasi dalam menjaga citra diri dan kenyamanan berinteraksi.

Sebagian informan mengaku memilih sikap netral dalam menghadapi konflik atau perdebatan antarfandom, terutama dalam situasi yang berpotensi menimbulkan “fanwar”. Mereka lebih memilih menjaga hubungan harmonis dan fokus pada kegiatan positif seperti membuat konten kreatif atau mendukung proyek sosial fandom. Sikap ini memperlihatkan adanya kesadaran akan norma komunitas digital yang mendorong perilaku sopan, inklusif, dan tidak konfrontatif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2023) serta Wijaya & Santoso (2024), yang menyatakan bahwa norma komunitas digital dapat secara signifikan memengaruhi perilaku dan pembentukan identitas anggotanya. Norma tersebut tidak selalu ditulis secara eksplisit, tetapi hidup dalam bentuk praktik sosial misalnya bagaimana pengguna merespons komentar, mengelola interaksi, atau memilih untuk diam dalam situasi tertentu.

Melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus, individu belajar menyesuaikan diri dengan ekspektasi kelompok. Feedback dari komunitas menjadi sumber penting bagi pembentukan citra diri. Apresiasi dalam bentuk likes, komentar positif, atau retweet dapat meningkatkan rasa percaya diri anggota komunitas dan memotivasi mereka untuk terus mengekspresikan diri. Sebaliknya, kritik atau ketidaksetujuan dipandang sebagai alat refleksi dan perbaikan diri. Dengan demikian, proses pembentukan identitas virtual berlangsung dalam hubungan timbal balik antara ekspresi diri dan penerimaan sosial.

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya kesadaran informan untuk memisahkan identitas online dan offline. Keputusan tersebut dilandasi oleh keinginan untuk menjaga privasi sekaligus mengendalikan sejauh mana diri mereka terekspos di ruang publik digital. Identitas virtual menjadi versi yang lebih terbuka, kreatif, bahkan ideal dari diri mereka di dunia nyata, namun tetap berada dalam kontrol pribadi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas virtual bukanlah cerminan langsung dari realitas, melainkan hasil negosiasi antara autentisitas dan performativitas. Individu menampilkan diri sesuai dengan norma komunitas, tetapi tetap berusaha mempertahankan elemen personal yang membedakan mereka dari anggota lainnya. Dengan kata lain, identitas virtual bersifat multidimensional dan kontekstual ia bisa berubah sesuai dengan situasi sosial dan dinamika platform digital tempat individu berinteraksi.

Penelitian Martinez (2023) dan Sari (2023) menegaskan bahwa komunitas digital memiliki peran ganda: sebagai ruang yang membentuk identitas individu, dan sekaligus sebagai agen pembentuk norma baru di dunia maya. Ketika seseorang berpartisipasi dalam komunitas fandom, mereka tidak hanya menampilkan diri untuk dilihat, tetapi juga ikut memproduksi nilai-nilai sosial baru—misalnya solidaritas antaranggota, penghargaan terhadap kreativitas, serta etika dalam berdebat. Hal ini menjadikan komunitas digital sebagai mikrokosmos budaya tempat identitas sosial dan budaya saling berinteraksi secara dinamis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunitas digital berfungsi sebagai ruang aman (*safe space*) bagi individu untuk bereksperimen dengan identitas mereka. Banyak informan merasa lebih diterima dan bebas mengekspresikan diri di dunia maya dibandingkan di dunia nyata. Dalam ruang ini, mereka tidak takut dihakimi berdasarkan stereotip sosial karena norma komunitas fandom lebih terbuka terhadap keberagaman ekspresi.

Interaksi antaranggota juga memperkuat harga diri dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Ketika kontribusi seseorang diapresiasi, mereka merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Kondisi ini memperkuat kepercayaan diri dan memotivasi mereka untuk terus aktif dalam komunitas. Di sisi lain, kritik yang diberikan dengan cara konstruktif juga membantu mereka memperbaiki citra diri dan mengembangkan keterampilan komunikasi digital.

Secara keseluruhan, komunitas digital memungkinkan individu untuk mengonstruksi identitas yang lebih fleksibel, adaptif, dan reflektif terhadap perubahan sosial di platform. Identitas ini tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik atau norma tradisional, tetapi ditentukan oleh sejauh mana individu mampu menavigasi norma, algoritma, dan dinamika sosial dalam komunitas digital yang mereka ikuti.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa komunitas K-Pop sebagai komunitas digital memainkan peran penting dalam pembentukan identitas virtual individu. Melalui interaksi sosial, penggunaan simbol fandom, dan proses penyesuaian

terhadap norma komunitas, individu membangun citra diri yang tidak hanya mencerminkan minat pribadi, tetapi juga posisi sosial dalam kelompok.

Proses ini sejalan dengan teori identitas sosial (Alatas, 2022; Kurniawan, 2021), di mana identitas individu dibangun melalui afiliasi kelompok dan pengakuan sosial. Komunitas digital berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk berekspresi, memperoleh validasi, serta beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berubah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Martinez (2023), media sosial telah menjadi ruang representasi diri yang kompleks, tempat individu tidak hanya menampilkan siapa mereka, tetapi juga siapa yang mereka ingin menjadi. Dalam konteks komunitas K-Pop, ruang tersebut memungkinkan penggemar untuk menemukan versi diri yang lebih percaya diri, kreatif, dan sosial, sambil tetap menjaga batas antara identitas nyata dan virtual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunitas digital tidak hanya menjadi arena komunikasi, tetapi juga laboratorium identitas, tempat individu mengonstruksi, menegosiasikan, dan meneguhkan eksistensi diri mereka di dunia maya—sebuah refleksi nyata dari kehidupan sosial manusia di era digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan komunitas digital di era media sosial dipengaruhi oleh minat bersama, yang memfasilitasi terbentuknya ruang interaksi baru tanpa batasan geografis. Komunitas digital ini menjadi wadah bagi individu untuk mengekspresikan dan membangun identitas virtual yang sering kali berbeda dari identitas nyata mereka. Identitas virtual tersebut dibentuk melalui internalisasi nilai dan norma komunitas, penyesuaian simbol digital (seperti avatar, bio, dan username), serta adaptasi terhadap dinamika sosial, seperti debat dan feedback komunitas.

Temuan ini memperkuat teori identitas sosial, bahwa keanggotaan dalam komunitas digital memengaruhi cara individu menampilkan diri di dunia maya. Dukungan komunitas meningkatkan kepercayaan diri, sementara kritik berperan sebagai kontrol sosial yang membentuk identitas lebih adaptif dan dinamis. Dengan demikian, komunitas digital bukan hanya ruang interaksi, tetapi juga arena penting pembentukan harga diri, identitas kolektif, dan konstruksi citra diri di era digital.

REREFENSI

- Alatas, F. (2022). *Komunitas Digital di Era Media Sosial: Peran dan Pengaruhnya dalam Pembentukan Identitas*. Jakarta: Penerbit Akademika.
- Alwasilah, A. C. (2020). *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anggraini, D. (2023). *Mengenal Komunitas Digital: Identitas Diri dan Interaksi Sosial di Platform Online*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, Z., & Suryana, I. (2021). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan

- identitas digital remaja: Studi kualitatif pada pengguna Instagram. *Jurnal Komunikasi Massa*, 8(2), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jkm.2021.45>
- Creswell, J. W. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-5). Jakarta: Penerbit SAGE.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *Buku Pegangan Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-5). Jakarta: SAGE Publications.
- Flick, U. (2022). *Pengenalan Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-7). Jakarta: Penerbit SAGE.
- Kurniawan, A., & Nugroho, D. (2021). Identitas Virtual dalam Media Sosial: Studi tentang Pembentukan Diri di Dunia Maya. *Jurnal Komunikasi Digital*, 10(3), 145-160.
- Martinez, R. (2023). Shaping Virtual Identities: The Influence of Social Norms and Algorithmic Structures in Digital Spaces. *Journal of Online Identity Studies*, 15(2), 78-94.
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2021). Krisis identitas media sosial: Dari identitas pribadi hingga identitas kolektif dalam komunitas besar. *Journal of Social Media Studies*, 14(3), 123-137. <https://doi.org/10.1080/jsms.2021.1234567>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode* (Edisi ke-4). Jakarta: Penerbit SAGE.
- Nugroho, B. (2025). Dinamika Komunitas Digital dan Identitas Virtual: Tinjauan Terhadap Perilaku Pengguna Internet di Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi dan Sosial*, 11(3), 78-94.
- Putri, D. A., & Hidayat, A. (2024). Identitas virtual di media sosial: Konsep dan implikasinya terhadap interaksi sosial di dunia maya: Pendekatan kualitatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(4), 200-215. <https://doi.org/10.8765/jik.2024.200>
- Prasetyo, A., & Wijaya, R. (2024). Interaksi Digital dan Pembentukan Identitas Kolektif: Analisis Pengaruhnya terhadap Opini Publik. *Jurnal Media dan Masyarakat Digital*, 9(1), 112-128.
- Rahmawati, S. (2023). *Membangun Identitas di Media Sosial: Komunitas Online sebagai Ruang Ekspresi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A., & Putri, D. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Virtual pada Remaja: Studi Kasus Instagram dan TikTok. *Jurnal Komunikasi Digital Indonesia*, 8(3), 56-72.
- Saldana, J. (2021). *Manual Koding untuk Peneliti Kualitatif* (Edisi ke-4). Jakarta: Penerbit SAGE.
- Santoso, E., & Kurniawan, P. (2024). Pembentukan Identitas Virtual di Media Sosial: Analisis Terhadap Pengguna Platform Instagram dan TikTok. *Jurnal Analisis Media*, 7(2), 130-145.
- Sari, D. P. (2023). Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya dalam Pembentukan Komunitas Online: Studi tentang Identitas Virtual. *Jurnal Komunikasi Digital Indonesia*, 7(2), 45-60.
- Sari, F. (2021). Pembentukan komunitas digital dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat: Perspektif kualitatif. *Jurnal Media dan Teknologi*, 15(1), 50-65. <https://doi.org/10.5432/jmt.2021.50>
- Suryanto, H. (2022). Komunitas Daring dan Pembentukan Identitas Sosial dalam Ruang Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(4), 205-219.

- Sutopo, H. B. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Aplikasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wijaya, R., & Santoso, H. (2024). Keterikatan Sosial dan Identitas Kelompok dalam Komunitas Digital: Analisis Platform Discord dan Reddit. Jurnal Media Interaktif, 10(2), 89-104.
- .